

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Supervisi Klinis

##### 1. Pengertian Supervisi Klinis

Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut.

Supervisi klinis adalah suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan itu. Pembicaraan ini bertujuan bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran itu sendiri. Pembicaraan ini biasanya dipusatkan kepada penampilan mengajar guru berdasarkan hasil observasi.<sup>13</sup>

Menurut Acheson dan Gall menyatakan bahwa supervisi klinis ialah proses membina guru untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar seharusnya/yang ideal.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Sahertian, supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui

---

<sup>13</sup> Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 247

<sup>14</sup> Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992),

siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.<sup>15</sup>

Adapun Sergiovani berpendapat bahwa supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinis adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi.<sup>16</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu bimbingan dan pembinaan dalam dunia pendidikan yang terencana bertujuan untuk memperbaiki apa yang menjadi kelemahan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik melalui pengamatan yang dilakukan agar mengetahui kualitas guru yang sebenarnya.

Konsep dasar supervisi klinis adalah kolegial, kolaboratif, memiliki keterampilan layanan dan perilaku etis.<sup>17</sup> Supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan kepada guru yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalnya, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif.

Pada dasarnya, supervisi klinis adalah merupakan pembinaan performansi guru dalam mengelola proses pembelajaran, dimana

---

<sup>15</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep-Konsep.....*, 36

<sup>16</sup> Ali Imron, *Supervisi Tingkat .....*, 59

<sup>17</sup> Piet A. Sahertian dan Frans Mahateru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 58

pelaksanaannya didesain dengan praktis dan rasional. Desain maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Data dan hubungan antara guru dengan supervisor merupakan dasar program prosedur dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan belajar peserta didik.

## 2. Tujuan Supervisi Klinis

Tujuan supervisi klinis adalah untuk membantu memodifikasi pola-pola pembelajaran agar mencapai keefektifan. Menurut Acheson dan Gall, tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan proses pembelajaran yang dikelola guru di kelas. Tujuan ini dirinci ke dalam tujuan yang lebih spesifik, yaitu:

1. Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakan.
2. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
3. Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran.
4. Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.
5. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru*, (Jakarta Bumi Aksara), 90

### 3. Ciri Khas Supervisi Klinis

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana pelaksanaan supervisi klinis itu, maka supervisor perlu memahami benar-benar ciri-ciri supervisi klinis ditinjau dari segi pelaksanaannya menurut La Sulo sebagai berikut:

- a. Bimbingan supervisor kepada guru/calon guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi.
- b. Jenis keterampilan yang akan disupervisi diusulkan oleh guru atau calon guru yang akan disupervisi, dan disepakati melalui pengkajianbersama antara guru dan supervisor.
- c. Meskipun guru/calon guru mempergunakan berbagai keterampilan mengajar secara terintegrasi, sasaran supervisi hanya pada beberapa keterampilan tertentu saja.
- d. Instrumen supervisi dikembangkan dan disepakati bersama antara supervisor dan guru.
- e. Supervisor lebih banyak bertanya dan mendengarkan daripada memerintah atau mengarahkan.
- f. Supervisi berlangsung dalam suasana intim dan terbuka.
- g. Supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi, dan diskusi/pertemuan balikan.

- h. Supervisi klinis dapat dipergunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan perbaikan keterampilan mengajar.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut pidarta, supervisi klinis memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan teknik supervisi lainnya, yaitu:

1. Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki.
2. Yang disupervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik. Misalnya cara menertibkan kelas, teknik bertanya, teknik mengendalikan kelas dalam metode keterampilan proses, teknik menangani anak membandel, dan sebagainya.
3. Memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar.
4. Hipotesis di atas diuji dengan data hasil pengamatan supervisor tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki ketika sedang mengajar. Hipotesis ini mungkin diterima, ditolak, atau direvisi.
5. Ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki, agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.

---

<sup>19</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 91

6. Supervisi dilakukan secara kontinu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik, atau kebaikan bekerja guru itu dipelihara agar tidak menjadi jelek.<sup>20</sup>

#### **4. Karakteristik Supervisi Klinis**

Untuk memandu pelaksanaan supervisi klinis bagi supervisor dan guru diperlukan karakteristik agar arah yang ditempuh sejalan dengan rencana program yang ditentukan sebelumnya, adapun karakteristiknya adalah sebagai berikut:

- a. Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan bertingkah laku yang spesifik.
- b. Fungsi utama supervisor adalah mengajarkan berbagai keterampilan kepada guru, yaitu keterampilan mengamati dan memahami proses pengajaran, keterampilan menganalisa proses pengajaran secara rasional berdasarkan bukti-bukti pengamatan yang jelas dan tepat, keterampilan dalam kurikulum dan mengajar.
- c. Fokus supervisi klinis adalah perbaikan cara guru melaksanakan tugas mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru.
- d. Fokus supervisi klinis dalam perencanaan dan analisis merupakan pegangan dalam pembuatan dan pengujian hipotesis mengajar yang didasarkan atas bukti-bukti pengamatan.

---

<sup>20</sup> Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 250

- e. Fokus supervisi klinis adalah pada masalah mengajar dalam jumlah keterampilan yang tidak terlalu banyak, dan juga mempunyai arti vital bagi pendidikan.
- f. Fokus supervisi klinis didasarkan atas bukti pengamatan dan bukan atas keputusan/penilaian yang tidak didukung oleh bukti nyata.
- g. Supervisi klinis merupakan suatu proses memberi dan menerima yang dinamis. Dalam hal ini supervisor dan guru merupakan teman sejawat dan mencari pengertian bersama yang berhubungan dengan pendidikan.
- h. Proses supervisi klinis terutama berpusat pada interaksi verbal mengenai analisis jalannya pengajaran.
- i. Tiap guru mempunyai kebebasan maupun tanggung jawab untuk mengemukakan pokok persoalan mengajarnya sendiri, dan mengembangkan gaya mengajarnya.<sup>21</sup>

## **5. Pendekatan Supervisi Klinis**

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis antara lain adalah sikap yang ditampilkan oleh supervisor yang melakukan supervisi terhadap guru yang menjadi tanggung jawabnya. Antara lain sikap tersebut adalah mengenai sejauh mana pemahaman supervisor terhadap tugasnya. Apakah ia menganggap supervisi itu sebagai tugas untuk menginspeksi atau mencari kesalahan orang yang disupervisi, dimana menurutnya

---

<sup>21</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporen*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 248

semakin banyak dia menunjukkan kesalahan orang yang disupervisi maka semakin hebat pula kinerjanya. Atau menjadikan dirinya sebagai alat ukur, patokan atau model untuk dibandingkan kinerjanya dengan orang lain. Atau juga menganggap bahwa dirinya sebagai orang yang “super” yang berpengetahuan luas, berpendidikan, berpengalaman, berketerampilan dan berkemampuan lebih dari orang lain sehingga menampilkan dirinya menjadi sombong atau seorang supervisor tapi sebenarnya tidak memiliki kualifikasi sebagai supervisor, tapi karena satu dan lain hal maka dirinya diangkat menjadi supervisor (pengawas). Hal ini terjadi karena ia berlindung dibalik otoritas formalnya, ia mempunyai surat keputusan sebagai supervisor dan bertindak tidak ramah dengan menggunakan *power/kekuasaan* sebagai dalih. Supervisor semacam ini tidak mungkin membina bawahannya, karena ia tidak memiliki *job knowledge* dan keterampilan melakukan supervisi. Dengan kata lain ia tidak mampu melakukan supervisi klinis yang merupakan bagian penting dalam pengetahuan staf.

Ada 3 pendekatan supervisi klinis, yaitu:<sup>22</sup>

a. Pendekatan Preskriptif

Dalam pendekatan preskriptif, pengawas atau supervisor lebih menonjolkan *power* atau otoritas formalnya dalam melakukan tugas sehari-hari. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Siswanto Mashuri, et al, *Pedoman Pengawasan*, (Jakarta: CV Mekar Jaya, 2002), 57

1. Supervisor (pengawas) bertindak sebagai petugas yang harus menanamkan peraturan secara kaku.
2. Menganggap dirinya sebagai seorang “pakar” yang memiliki rasa lebih hebat dari orang yang disupervisi.
3. Proses kegiatan yang dilaksanakan diperbandingkan dengan model atau *Blue print* (cetak biru) yang sudah ditetapkan terlebih dahulu.
4. Diskusi yang dilakukan sesudah pengamatan dikendalikan atau diarahkan oleh supervisor dan ia bertindak sebagai penguasa dalam diskusi (otoroter).
5. Tujuan supervisi adalah untuk menjamin agar metode yang sudah ditetapkan secara benar dan kaku, tanpa adanya kemungkinan pengembangan.

b. Pendekatan Kolaboratif

Untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam pelaksanaan supervisi klinis maka diterapkan pendekatan kolaboratif yang memberi warna kemitraan antara supervisor dan orang yang disupervisi. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Supervisor bertindak sebagai mitra atau rekan kerja.
2. Pendekatannya digunakan merupakan pendekatan inkuiri, yakni saya mencoba memahami apa yang dilakukan oleh orang yang saya amati.
3. Diskusi sebagai langkah lanjut dari pengamatan bersifat terbuka atau fleksibel dan tujuannya jelas.

4. Tujuan supervisi ialah membantu guru berkembang menjadi tenaga profesional melalui kegiatan-kegiatan reflektif.

Dengan menggunakan pendekatan kolaboratif, supervisi klinis tidak menimbulkan suasana tegang bahkan sebaliknya yaitu keakraban. Hal ini dimungkinkan karena supervisor menerapkan pendekatan kemitraan, tidak mencari-cari kesalahan orang yang disupervisi dan mengambil keputusan secara sepihak.

Disamping itu pendekatan kolaboratif terlihat lebih bersifat terbuka, artinya orang yang disupervisi lebih mendapat kesempatan untuk mengemukakan dan menyampaikan kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang dihadapi.

#### c. Pendekatan Keagamaan

Sebagaimana diketahui bahwa agama adalah sumber dan inspirasi tingkah lakuseseorang baik dia sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat. Subjektivitas pandangan hidup seseorang tidak lepas dari keadaan sekelilingnya. Begitu pula keadaan objektif sosial merupakan ekspresi umum dari situasi subjektif masyarakat itu sendiri.<sup>23</sup>

Disini agama berfungsi sebagai hidayah dan sekaligus memberikan pegangan agar seseorang tidak hanyut dan tenggelam dalam masalah yang dihadapinya. Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu aspek intern orang tersebut dan aspek lingkungan.

---

<sup>23</sup> Siswanto Masruri, Pedoman ....., 60

Dari aspek intern (dirinya sendiri) melalui pendidikan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sedangkan aspek lingkungan, baik dalam komunitas atau tempat ia melakukan kegiatan sehari-hari. Kedua aspek tersebut saling terkait, dimana bilamana keduanya konsisten atau mono standard akan membuat orang itu tenang.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa agama mempunyai fungsi ganda, yang pertama sebagai motivasi untuk menumbuhkan etos kerja yang positif dan etikpuritan. Sedangkan dari segi lain, agama berfungsi psikologis untuk memberikan ketentraman tatkala batin seseorang sedang ada goncangan, tatkala hati sedang bimbang, tatkala hawa nafsu sedang bergejolak untuk mencari kepuasan walaupun melanggar hak dirinya dan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil suatu konklusi bahwa bila pendekatan prespektif dan kolaboratif masih menemui jalan buntu maka sebaiknya supervisor (pengawas) menggunakan pendekatan kegamaan. Hal ini dimungkinkan karena aspek supervisi klinis menyangkut hal yang non akademis, artinya berkaitan dengan masalah-masalah non teknis yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas sehari-hari.<sup>24</sup>

Bila semua pendekatan supervisi klinis yang telah disebutkan di atas benar-benar dilaksanakan dengan menyuruh

---

<sup>24</sup> Husni Rahim, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Depag Agama RI, 2000), 59

dan baik oleh kepala sekolah dan para anggotanya maka kelancaran belajar mengajar di sekolah tentu akan lebih terjamin.

## 6. Proses Supervisi klinis

Konsep supervisi klinis sebagai satu teknik pendekatan dalam mengembangkan pembelajaran guru merupakan suatu pola yang berdasarkan asumsi bahwa proses belajar guru untuk berkembang dalam jabatannya tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dilakukan oleh guru tersebut. Belajar bersifat individual, maka dari itu proses sosialisasi harus dilakukan dengan membantu guru secara tatap muka dan individual. Supervisi klinis sebagai suatu teknik memiliki langkah-langkah tertentu yang perlu mendapat perhatian dalam mengembangkan profesionalitas guru.

Langkah-langkah dalam proses supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- a. Tahapan pertama dalam proses supervisi klinis adalah tahap pertemuan awal (*preconference*). Pertemuan awal ini dilakukan sebelum melakukan observasi kelas atau disebut juga dengan istilah tahap pertemuan sebelum observasi (*preobservation conference*).

Dalam tahap ini diperlukan identifikasi perhatian utama guru dan menerjemahkannya dalam tingkah laku yang dapat

dipahami. Dibutuhkan hubungan baik antara supervisor dan guru untuk melakukan ini secara efektif.<sup>25</sup>

Pertemuan awal dimaksudkan untuk mengembangkan bersama antara supervisor dengan guru tentang kerangka kerja pengamatan kelas. Hasil pertemuan ini adalah kesepakatan kerja antara supervisor dengan guru. Tujuan ini bisa tercapai apabila pada pertemuan awal ini tercipta kerjasama, hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru. Kualitas hubungan yang baik antara supervisor dengan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan proses berikutnya dalam kegiatan model supervisi klinis.

Pada pertemuan awal ini tidak membutuhkan waktu yang lama, kecuali jika guru mempunyai masalah khusus yang membutuhkan diskusi panjang. Pertemuan ini sebaiknya dilakukan di ruangan yang netral misalnya kafetaria tau bisa juga di ruang kelas. Pertemuan di ruang kepala sekolah atau supervisor kemungkinannya akan membuat guru menjadi tidak bebas.<sup>26</sup>

Secara teknis, ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan dalam pertemuan awal ini, yaitu:

1. Menciptakan suasana yang akrab dan terbuka,
2. Melakukan titik ulang rencana pelajaran serta tujuan pelajaran,
3. Melakukan titik ulang komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati, atau yang dikembangkan.

---

<sup>25</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press. 2012), 112

<sup>26</sup> Ibrahim ....., *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya* ....., 96

4. Memilih dan mengembangkan instrument observasi,
5. Membicarakan bersama untuk mendapatkan kesepakatan tentang instrument observasi yang dipilih atau yang dikembangkan.<sup>27</sup>

b. Tahap observasi

Tahap kedua pada proses supervisi klinis adalah tahap observasi pengajaran secara sistimatis dan objektif. Dalam tahap ini, guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Sedangkan supervisor mengamati dan mencatat atau merekam secara objektif, lengkap dan apa adanya dari tingkah laku guru ketika mengajar.<sup>28</sup>

Langkah-langkah pada tahap observasi adalah:

1. Persiapan. Baik supervisor maupun guru bersiap-siap untuk melakukan supervisi.
2. Guru dan supervisor mulai memauki ruang kelas. Guru terus mengajar dan supervisor duduk di kursi belakang kelas mengamati guru mengajar.
3. Sikap supervisor. Supervisor harus dapat membawa diri sebaik-baiknya dalam melaksanakan supervise di kelas. Supervisor perlu behati-hati melakukan tindakan, baik dalam sikap duduk maupun gerakan-gerakan yang lain.

---

<sup>27</sup> Soetjipto & Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 249

<sup>28</sup> Jamal Ma'ruf....., *Tips Efektif .....*, 113

4. Cara mengamati. Supervisor ketika melakukan supervisi akan terlebih dahulu mengamati guru yang disupervisi secara teliti.
5. Mengakhiri supervisi. Pada saat sudah selesai mengajar, guru dan supervisor mengikuti para siswa keluar kelas.<sup>29</sup>

Beberapa teknik yang dianjurkan untuk digunakan dalam proses supervisi klinis adalah:

1. *Selectiv verbatim*. Disini supervisor membuat semacam rekaman tertulis yang biasa disebut dengan *verbatim transcript*. Transkrip ini bisa ditulis langsung berdasarkan pengamatan dan bisa juga menyalin dari apa yang direkam terlebih dahulu melalui *tape recorder*.
2. *Rekaman observational* berupa *seating chart*. Disini supervisor mendokumentasikan perilaku murid-murid sebagaimana mereka berinteraksi dengan seorang guru selama pengajaran berlangsung. Seluruh kompleksitas perilaku dan interaksi dideskripsikan secara bergambar.
3. *Checklists and timeline coding*. Disini supervisor mengobservasi dan mengumpulkan data perilaku belajar mengajar. Dalam analisis ini, aktivitas kelas diklasifikasikan menjadi tiga kategori besar, yaitu pembicaraan guru, pembicaraan murid, dan tidak ada pembicaraan.<sup>30</sup>

#### c. Tahap Pertemuan Balik

---

<sup>29</sup> Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 133

<sup>30</sup> Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran* ....., 99

Tahap ketiga dalam supervisi klinis adalah tahap peretemuan balikan. “Tahap pertemuan balikan ini dilakukan segera setelah melaksanakan observasi pengajaran, dengan terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap hasil observasi. Tujuan utama menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik adalah menindaklanjuti apa saja yang dilihat oleh supervisor sebagai observer, terhadap proses belajar mengajar.”<sup>31</sup>

Langkah-langkah utama dalam tahap pertemuan balikan ini adalah:

1. Supervisor memberikan penguatan pada guru tentang proses belajar yang baru dilaksanakan.
2. Supervisor dan guru memperjelas kontrak yang dilakukan mulai tujuan sampai pelaksanaan evaluasi.
3. Supervisor menunjukkan hasil observasi berdasarkan format yang disepakati.
4. Supervisor menanyakan pada guru perasaannya dengan hasil observasi tersebut.
5. Supervisor meminta pendapat guru tentang penilaian dirinya sendiri.
6. Supervisor dan guru membuat kesimpulan dan penilaian bersama.

---

<sup>31</sup> Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya: Analisis dibidang Pendidikan*, (Bandung: ALfabeta, 2013), 35

7. Supervisor dan guru membuat kontrak pembinaan berikutnya.<sup>32</sup>

Pertemuan balikan ini merupakan tahap yang penting untuk mengembangkan perilaku dengan cara memberikan balikan tertentu. Bahkan ini harus deskriptif, spesifik, konkrit, bersifat memotivasi, aktual, dan akurat, sehingga benar-benar bermanfaat guru.

Manfaat pertemuan balikan guru adalah:

1. Guru diberi penguatan dan kepuasan , sehingga termotivasi dalam mengajarnya.
2. Isu-isu dalam pengajaran bisa didefinisikan bersama supervisor dan guru dengan tepat.
3. Supervisor, bila mungkin perlu bisa berupaya mengintervensi guru secara langsung untuk memberikan bantuan dan bimbingan
4. Guru bisa dilatih dengan teknik ini untuk melakukan supervisiterhadap dirinya sendiri.
5. Guru bisa diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang.

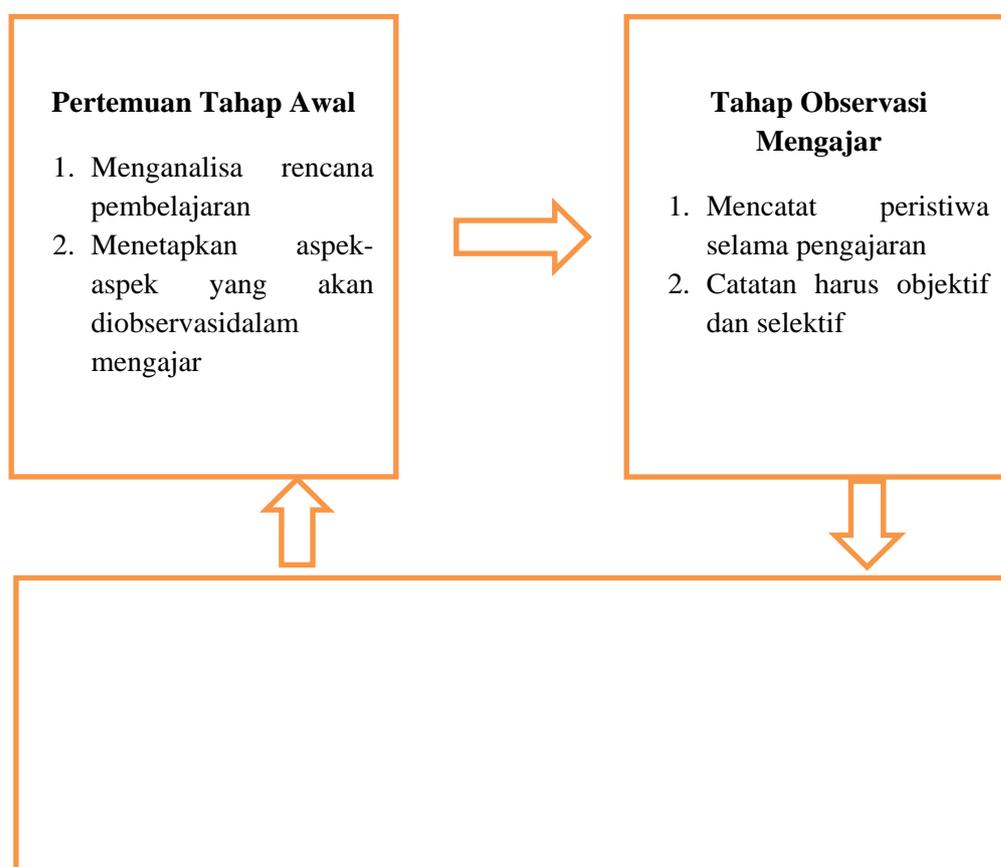
Faktor yang sangat menentukan keberhasilan supervisi klinis sebagai satu pendekatan supervisi pengajaran adalah kepercayaan pada guru bahwa tugas supervisor semata-mata untuk membantu mengembangkan pengajaran guru.

---

<sup>32</sup>Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 57

Demikian tiga pokok dalam proses supervisi klinis. Ketiga tahap ini sebenarnya berbentuk siklus, yaitu tahap pertemuan awal, tahap observasi mengajar, dan tahap pertemuan balikan. Rincian ketiga tahap ini telah dibahas dimuka dan terangkum dalam gambar berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Siklus Supervisi Klinis**



(Sumber: Supervisi Klinis oleh Jerry H. Makawimbang, 2013)

## **B. Kinerja Guru**

### **1. Pengertian Kinerja**

Istilah kinerja berasal dari kata *job performance/actual performance* (prestasi kerja). Menurut bahasa kinerja dapat diartikan

sebagai prestasi yang nampak sebagai bentuk keberhasilan kerja pada diri seseorang. Dalam kamus bahasa Indonesia, kinerja berarti sesuatu yang dicapai, prestasi diperlihatkan, kemampuan kerja.<sup>33</sup>

Kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika mengajar di dalam kelas, sesuai dengan kriteria tertentu.<sup>34</sup> Kinerja seorang guru akan tampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari, kinerja dapat dilihat dalam aspek kegiatan dalam menjalankan tugas dan cara/kualitas dalam melaksanakan kegiatan/tugas tersebut.

Kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan.<sup>35</sup>

Tingkatan kinerja guru dapat diketahui melalui penilaian prestasi kerja, yakni evaluasi yang dilakukan secara periodik dan sistematis tentang kerja atau jabatan seorang guru, termasuk potensi pengembangannya.<sup>36</sup>

Dari beberapa pengertian kinerja di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan penampilan perilaku kerja

---

<sup>33</sup> Daryanto S.s, Kamus ahasa Indonesia Lengkapa, (surabayaa; Apollo,1997), 368

<sup>34</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 176

<sup>35</sup> Barnawi & Mohammad Arifin, *JKinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 14

<sup>36</sup> Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 31

guru yang diperlihatkan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka seorang guru dituntut agar dapat memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik mengacu pada:

- a. Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan.
- b. Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
- c. Kemampuan mengelola kelas.
- d. Kemampuan menggunakan media/sumber belajar.
- e. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan dan pengajaran.
- f. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan dan pengajaran.
- h. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Kemampuan memahami prinsip-prinsip guna keperluan pengajaran.<sup>37</sup>

Guru merupakan figur manusia yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan maka figur guru menjadi

---

<sup>37</sup> Piet Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990),

sorotan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut pendidikan formal di sekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan dan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memperhatikan pula peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun kualitasnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan diri dan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar.

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam mencapai mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolak ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru.

Demikian juga mengenai kinerja guru PAI, label Pendidikan Agama Islam memberikan gambaran bahwa tugasnya bukan hanya

sekedar menstransformasikan ilmu kepada para peserta didik, tetapi juga harus berusaha memberikan strategi pemaknaan dari materi pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga pendidikan Agama Islam yang syarat dengan nilai tidak hanya sekedar berada pada level keilmuan peserta didik saja, namun menjadi identitas dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kinerja guru PAI dalam pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Menyusun Perencanaan Pengajaran

Tahap awal yang harus dilalui oleh guru PAI sebelum mengajar adalah menyusun perencanaan pengajaran. Dalam implementasi kurikulum atau pelaksanaan pengajaran, melaksanakan proses belajar mengajar dan menilai hasil belajar siswa, merupakan kegiatan yang saling berurutan dan tak terpisahkan satu sama lainnya (terpadu).<sup>38</sup>

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan peserta didik untuk mau terlibat secara penuh.

Tujuan RPP adalah untuk mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar, dengan menyusun

---

<sup>38</sup> Syahrudin Nurdin, M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 83

rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana. Sedangkan fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien.<sup>39</sup>Tujuan program atau perencanaan belajar mengajar adalah sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan praktik atau tindakan mengajar. Dengan demikian apa yang dilakukan guru pada waktu mengajar di muka kelas sebaiknya harus bersumber kepada program yang telah disusun sebelumnya.<sup>40</sup>

## 2. Melaksanakan Program Pembelajaran

Setelah membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP) maka tahap selanjutnya yaitu melaksanakan atau mengelola kegiatan belajar mengajar yang merupakan tahap pelaksanaan dari program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah kreatifitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dihentikan, atau diubah metodenya,

---

<sup>39</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 262-263

<sup>40</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional; Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 78

apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, jika siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Pada tahap ini, di samping pengetahuan-pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar, diperlukan juga kemahiran dan keterampilan teknis mengajar.<sup>41</sup>

Dalam mengajar diperlukan keterampilan mengajar agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien. Keterampilan guru yang diperlukan dalam proses belajar mengajar antara lain:

- a. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran.
- b. Keterampilan menjelaskan.
- c. Keterampilan bertanya.
- d. Keterampilan memberi penguatan.
- e. Keterampilan menggunakan media pembelajaran.
- f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.
- g. Keterampilan mengelola kelas.
- h. Keterampilan mengadakan variasi.
- i. Keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.<sup>42</sup>

### 3. Menilai Proses Belajar Mengajar

Setelah tahap melaksanakan proses belajar mengajar maka tahap yang paling akhir adalah guru melakukan penilaian tentang kemajuan yang telah dicapai oleh siswa, baik secara iluminatif-observatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian secara

---

<sup>41</sup> Ali ....., *Pendidik* ....., 79

<sup>42</sup> Ali ....., *Pendidik* ....., 82

iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang telah dicapai oleh siswa. Penilaian secara struktural-objektif berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.<sup>43</sup>

## 2. Macam-macam Kinerja Guru

Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional, artinya tugas-tugas hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan. Dan keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru tidak terlepas dari tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan tugas yang diembannya.

Guru mengemban peranan-peranan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai ukuran normatif
- b. Guru sebagai agen moral
- c. Guru sebagai inovator
- d. Peranan kooperatif<sup>44</sup>

Berbagai kemampuan harus dimiliki oleh pendidik, semua itu merupakan tugas pokok yang harus dilakukan oleh para pendidik di sekolah. Namun demikian sebelum mereka memiliki keempat kemampuan tersebut, maka terlebih dahulu harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai pendidik/guru.

---

<sup>43</sup> Ali ....., *Pendidik* ....., 80

<sup>44</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran: Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 43

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.<sup>45</sup>

Kemampuan guru yang harus dimiliki oleh guru mencakup empat macam sebagaimana yang termaktub dalam UU RI No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat(1), yang berbunyi: Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>46</sup>

Adapun keempat kompetensi tersebut adalah:

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>47</sup>

Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan merinci kemampuan pribadi guru meliputi:

1. Disiplin dalam melaksanakan tugas.
2. Ulet dan tekun dalam bekerja.
3. Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.

---

<sup>45</sup> MUhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 229

<sup>46</sup> Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru .....*,16

<sup>47</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 75

4. Simpatik dan menarik, bijaksana dan sederhana dalam bertindak.
5. Bersifat terbuka.
6. Kreatif.
7. Berwibawa.

Kemampuan pribadi menjadikan guru dapat mengelola dan berinteraksi secara baik serta mengelola proses belajar mengajar, guru juga harus mempunyai kepribadian yang utuh karena guru merupakan suri tauladan bagi anak didiknya.

b. Kompetensi Pedagogik

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud kompetensi pedagogis adalah:

Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman tentang peserta didik, (c) pengembangan kurikulum/silabus, (d) perencanaan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) evaluasi hasil belajar, dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>48</sup>

Beberapa hal yang terkait dengan kompetensi pedagogik seorang guru dalam menjalankan tugas keguruannya yaitu:

---

<sup>48</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 31

1. Memahami karakteristik peserta didik dan aspek fisik, sosial, moral, kultural emosional dan intelektual.
  2. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konsep kebhinekaan budaya.
  3. Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik.
  4. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
  5. Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik.
  6. Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
  7. Merangsang pembelajaran yang dididik.
  8. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik.
  9. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
- c. Kompetensi Profesional

Berbicara tentang profesionalisme, maka akan lebih jelas mengetahui terlebih dahulu maksud dari kata “profesi” itu sendiri. Secara umum Profesi diartikan suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam sains dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.<sup>49</sup>

Tugas guru yang utama adalah mengajarkan pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan

---

<sup>49</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1987), 131

diajarkannya, namun harus memahaminya secara luas dan mendalam.

Hal-hal yang harus dikerjakan oleh guru dalam meniti serta mengembangkan karirnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru dituntut menguasai bahan ajar.
- b. Guru mampu mengelola program belajar mengajar.
- c. Guru mampu mengelols kelas.
- d. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran.
- e. Guru menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Guru mampu mengelola interaksi belajar siswa
- g. Guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran.
- h. Guru mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah.
- j. Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.<sup>50</sup>

d. Kompetensi Sosial

Menurut Kunandar bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif

---

<sup>50</sup> A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kasinius, 1994), 61

dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>51</sup>

Achmad Sanusi menyatakan kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.<sup>52</sup>

Sedangkan Sudarwan Danim, kemampuan sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru memiliki tiga sub ranah, yaitu:<sup>53</sup>

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kemampuan sosial diatas perlu dimiliki oleh seorang pendidik, sebagai tauladan bagi anak didiknya dan panutan bagi masyarakat. Apabila seorang guru dipandang baik oleh masyarakat, akan muncul kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di tempat guru tersebut mengajar. Namun sebaliknya bilamana seorang guru dipandang buruk oleh masyarakat maka akan timbul kekhawatiran dan enggan

---

<sup>51</sup> Kunandar, *Guru Profesional* ....., 77

<sup>52</sup> Fachrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 63

<sup>53</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 24

menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah tempat guru tersebut mengajar.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru**

Kinerja adalah merupakan hasil sinergi dari sejumlah faktor.

Faktor-faktor tersebut adalah:

#### **a. Faktor Internal Pegawai**

Yaitu faktor-faktor dari dalam diri pegawai yang merupakan faktor bawaan dari lahir dan faktor yang diperoleh ketika ia berkembang. Faktor-faktor bawaan misalnya bakat, sifat pribadi, serta keadaan fisik dan kejiwaan. Sedangkan faktor-faktor yang diperoleh, misalnya pengetahuan, keterampilan, etos kerja, dan motivasi kerja.

#### **b. Faktor-faktor Lingkungan Organisasi**

Dalam melaksanakan tugasnya, seseorang memerlukan dukungan organisasi tempat ia bekerja. Dukungan itu sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya seseorang.

#### **c. Faktor Lingkungan Eksternal Organisasi**

Faktor-faktor lingkungan eksternal organisasi adalah keadaan, kejadian, atau situasi yang terjadi di lingkungan eksternal organisasi yang mempengaruhi kinerja karyawan.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru antara lain:<sup>54</sup>

1. Memiliki tanggung jawab pribadi tinggi.

---

<sup>54</sup> Kartini Kartino, *Menyiapkan dan Memadukan Karir*, (CV Rajawali, 1985), 22

2. Berani mengambil resiko.
3. Memiliki tujuan realistis.
4. Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasi tujuannya.
5. Memanfaatkan umpan balik yang konkrit dalam seluruh kekuatan yang dilakukannya.
6. Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

### **C. Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) atau At-Tarbiyah Al Islamiyah menurut Zakiah Darajat adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>55</sup>

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba (dalam Umi Uhbiyat) pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut Islam.<sup>56</sup>

Sementara Zuharini dan Abdul Ghofir berpendapat, pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan

---

<sup>55</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 86

<sup>56</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 9

orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan kearah pertumbuhan moral dan karakter.<sup>57</sup>

Berdasarkan definisi pendidikan agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan, dan perasaan serta panca indra) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dicapai oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

## **3. Peran Guru PAI**

Dalam konteks pendidikan nasional, tugas pokok guru yang profesional adalah mendidik, mengajar, dan melatih, yang ketiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Peran guru PAI yang profesional adalah:

---

<sup>57</sup> Zuharini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), 1

- a. Menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan agama Islam, serta mengimplementasikannya (amaliah).
- b. Mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat.
- c. Mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik.
- d. Memiliki kepekaan informasi, intelektual, dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik.
- e. Mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah Swt.